

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Narasumber : Christine Mugia Restu, S. I. P.

Jabatan : Anggota Sub Bagian Kerja Sama Luar Negeri Kota Bandung  
Regional Asia Timur

Hari, Tanggal : Rabu, 11 Mei 2022

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Kantor Bagian Kerja Sama Kota Bandung, Jl. Aceh No. 51 Kota  
Bandung

### Catatan:

IR : *Interviewer*

IE : *Interviewee*

**IR : Mengapa Kota Bandung setuju untuk melakukan kerja sama dengan Kota Liuzhou? Dan faktor apa yang mendorong Kota Bandung untuk setuju bekerja sama?**

IE : Yah, untuk pertanyaan pertama itu, karena memang *kan* Bagian Kerja Sama ini *kan* baru berdiri tahun 2013. Nah, sedangkan Liuzhou ini *kan* dia kerja sama nya sudah dari tahun 2006. Untuk data sendiri, kenapa Kota Bandung dengan Kota Liuzhou ada *sister city*, kalau ga salah itu bukan... MoU atau Joint Declaration, yah?

**IR : Kalau kemarin saya lihat nya MoU, Bu.**

IE : Oh, MoU ya. Itu tuh kalau untuk kerja samanya sendiri, kalau dari sejarah Kota Bandung bekerja sama dengan pihak luar itu memang Kota Liuzhou nya yang memang pendekatan atau penjajakan ke Kota Bandung. Dan pada akhirnya, Kota Bandung setuju untuk melakukan kerja sama. Biasanya memang antara pegawai pemkot sana dengan pegawai pemkot sini. Itu *sih*, kalau misalkan untuk kerja sama nya sendiri *sih* aku masih harus nanya lagi ke staf-staf yang mungkin—sebenarnya udah banyak yang udah pensiun gitu, kalau yang dari tahun 2006 itu. Kalau untuk detail-nya nanti coba aku tanya lagi, yah.

**IR : Oh, iya Bu, makasih ya Bu. Lalu kalau misalkan sebelum menjalankan atau merencanakan program kerja itu ada kriteria nya ga Bu dalam mempertimbangkan memilih *partner* kerja sama? Kan Kota Bandung banyak ya Bu *partner sister city* nya**

IE : Kalau kita sekarang ini kan karena memang namanya juga *sister city* kan memang kesamaan demografi dan karakteristik kota. Kita juga biasanya ga hanya ngeliat sekedar demografi aja gitu, tapi jumlah penduduk sama, terus geografis sama, kita ga cuma ngeliat ke situ aja. Tapi, kita lebih ke ngeliat potensi kota itu seperti apa. Jadi kalau misalkan visi misinya sama, sama-sama memiliki visi untuk membangun kota lebih baik kemudian sama-sama—misalkan dengan Jepang gitu, sama-sama ingin memiliki *livability* yang baik di bidang lingkungan hidup dan lain-lain—itu kan berarti ada kesamaan gitu, jadi kesamaan menurut Kota Bandung, menurut kita, itu bukan sama menurut fisik aja tapi juga sama visi misi nya. Nah untuk Liuzhou

sendiri, itu kita liat dari negara nya. Karena kan dari China itu sendiri dia negara yang jauh lebih tinggi dari Indonesia. Kemudian Liuzhou itu juga, salah satu kota yang besar di sana dengan tingkat ekonomi yang cukup baik gitu. Jadi kita bisa melihat potensi Kota Bandung bisa banyak *transfer knowledge* dari mereka untuk bekerja sama ya.

Terus istilahnya tuh, Kota Bandung dengan China gitu, bisa lebih dekat karena kan mereka jumlah penduduknya sangat banyak ya, jadi kita bisa gali potensi apa *sih* yang bisa kita kasih untuk mereka gitu. Misalnya SDM kita, produk lokal kita, dan sebagainya gitu yang bisa ditukar.

**IR : Terus, tadi Ibu kan bilang yang *transfer knowledge* itu. Selama kerja sama ini bagaimana Bu? *Transfer knowledge* dari Kota Liuzhou atau Kota Bandung nya?**

IE : Sebenarnya kalau sama Liuzhou tuh, bukan *transfer knowledge* ya, tapi lebih ke pertukaran pelajar, kemudian kita atau mereka memiliki *event* atau kegiatan, itu kita ikut berpartisipasi di acara mereka. Misalnya mereka punya *event exhibition art* gitu buat anak-anak SD di kita, itu kita bisa ikutan, kita bisa kirim karya anak-anak kita gitu ke sana untuk mereka pameran. Yang kaya gitu *sih*, Liuzhou ini. Tapi kemarin dampak COVID-19 ini mereka cukup bantu, mereka kasih lima ribu atau sepuluh ribu masker gitu, lewat Perusahaan Wulling ke Kota Bandung. Sebenarnya sama Liuzhou itu kita hubungannya cukup baik, kemarin juga mereka ada kegiatan anak-anak di sini atau mitra sister city mereka gitu buat nyanyi lagu tradisional kota

masing-masing gitu buat dilombain. Mereka tetep kasih kita kesempatan untuk kita ikut partisipasi. Kemarin ada beberapa anak-anak gitu yang nyanyi-nyanyi tradisional, medianya lewat Tiktok gitu. Mungkin untuk diperkenalkan juga yah lagu tradisional kita ke mereka walaupun ga ada menang, tapi ya gapapa. Setidaknya kita ikut berpartisipasi gitu kan untuk mengenalkan Liuzhou dan juga Bandung ke masyarakat mereka dan juga masyarakat sini.

Sama tahun ini juga mereka baru nawarin ada *expo*, *expo* buat produk lokal, jadi mereka punya kegiatan. Mitra *sister city* nya mereka gitu ditawari untuk mengirim produk lokal kita ke mereka untuk dipamerin di sana. Nah, Bandung juga ditawari untuk mengirim ke sana siapa tau bisa jadi potensi *market* China di sana, gitu.

**IR : Kalau boleh tau, itu produknya mau apa aja Bu?**

IE : Nah produknya itu, produk unggulan Kota Bandung. Bisa apa aja gitu katanya, ya, mungkin ini tugas aku juga buat *searching* kali ya, kira-kira, China yang punya apapun itu gitu. Kira-kira ada ga nih, *interest*-nya ke apa gitu. Cuma saya udah nanya ke mereka, beberapa waktu yang lalu kan ada *event* yang ga ngelibatin pemkot—mungkin ngeliat ke KJRI gitu ya, yang nge-*provide*—produk-produk lokal kita yang di sana itu ada kopi, biscuit, makanan, gitu. Ya mungkin yang *fashion*, perhiasan. Yang gitu-gitu *sih* kalau dari Kota Bandung. Tapi nanti coba saya cek lagi apa *sih* potensi Bandung

yang punya daya saing dan layak untuk ekspor, kira-kira *market* mereka juga kayak gimana.

**IR : Lalu Bu, ini kerja sama nya kan sudah berjalan 15 tahun, hal apa *sih* Bu yang diperhatikan dalam memperpanjang kerja sama dengan Kota Liuzhou?**

IE : Nah sebetulnya, kita kan punya 3 kerja sama dengan (kota di) China ya, ada Yingkou, Shenzen, sama Liuzhou. Yang paling aktif itu dengan Liuzhou. Nah Yingkou sebetulnya kita masih komunikasi, cuma karena terbatasnya SDM di sini, kita jadi gabisa eksplor lebih jauh. Sebenarnya selama 15 tahun ini dengan Liuzhou, yang saya lihat perkembangannya ini dia semakin aktif. Ya mungkin karena kita nya juga aktif ke mereka, soalnya ini kan kuncinya soal komunikasi ya. Apalagi media komunikasi antara kita kan kurang cocok ya, kita cuma punya email untuk menyambungi dua kota ini. Zoom kita ga bisa, ketemu langsung juga belum memungkinkan. Setiap mau ngejadwal *meet in person* nih, masih belum ketemu *platform* apa *sih* yang cocok. Kalau mereka kan adanya Wechat ya, tapi kan ga mungkin ya, masa pertemuan formal pakai Wechat? Cuma sekarang udah membaik ya, udah ada komunikasi juga, kita semakin aktif juga intinya. Tergantung juga *sih*, tergantung SDM dari kita sama SDM dari mereka. Seberapa kita aktifnya, ini kan kaya pintunya gitu kan, kalau pintunya itu kita buka, kita persilahkan mereka masuk, kita ngobrol, itu kan akan terjalin ya. Tapi kalau kita nutup pintu, ya ga akan terjadi gitu kan semua program-program itu atau kerja sama itu.

**IR : Lalu Ibu kan pernah bilang kalau kerja sama ini sempat tidak aktif. Nah, sebenarnya mengapa Bu bisa dikatakan tidak aktif? Pada tahun berapa kerja sama ini dibilang tidak aktif?**

IE : Kalau saya *sih* masuk kan tahun 2015, kemudian saya megang wilayah Asia Timur itu di tahun 2017 atau 2018 gitu. Selama ini kita bekerja itu hanya *based* disposisi pimpinan. Jadi kita itu ga ada inisiatif eksplor apa *sih* kerja sama yang kita punya, kita hanya mencari kerja sama yang baru. Makanya kita punya 14 mitra sister city kan, salah satu yang terbanyak di Indonesia. Soalnya pimpinan yang sebelumnya itu fokus ke kerja sama yang baru, kerja sama dengan perusahaan, investor atau apalah itu. Makanya kita lupa kalau kita itu punya *sister city* yang udah berjalan bertahun-tahun. Tiara kalau tau pimpinan yang sekarang, Pak Oded itu, Pak Oded itu lebih ke “*stop dulu deh* kerja sama yang baru, toh buat apa MoU itu tidur, buat apa kita koar-koar kalau kita punya kerja sama ini atau kerja sama itu tapi tidak terealisasi, manfaatin aja dulu potensi yang ada. Kerja sama nya ada apa aja coba kita gali lebih dalam, coba komunikasi lagi dengan mereka,” gitu katanya. Makanya, kita kemarin coba komunikasi lagi dengan Yingkou, kita cari kontak mereka, kontak Shenzhen—tapi kita masih belum ketemu kontaknya Shenzhen gitu, soalnya email mereka udah ga aktif. Liuzhou kita email lagi, kita jalin lagi kerja samanya biar kita bisa deket lagi sama mereka.

**IR : Berarti itu mulai tahun...**

IE : 2017 atau 2018 gitu, nanti coba saya kasih ya ke kamu, Matrix-nya nanti kamu cek lagi aja. Soalnya aku belum tau tahun pasti aktifnya itu kapan, cuma yang pasti aktifnya baru beberapa tahun ini aja.

**IR : Kalau boleh tau bu, kenapa pemimpin sebelumnya itu lebih fokus ke kerja sama baru, ya bu?**

IE : Itu tuh karena anggaran kita cuma 6 triliun, kebutuhan infrastruktur kota itu bisa sampe 60 triliun. Jadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan itu adalah dengan kerja sama dengan luar negeri untuk investasi dan hibah.

**IR : Terus kalau kerja sama nya ga aktif itu, MoU nya gimana Bu?**

IE : Nah, aturan baru itu PP 28 Tahun 2018... bukan yah? Itu... wajib setiap 5 tahun sekali diperpanjang, cuman banyak MoU nya kita dengan Suwon—ga cuma dengan Liuzhou aja ya—itu masih banyak yang belum diperbarui. Sebenarnya sama Liuzhou pun kita harus evaluasi lagi per tahun dan per 5 tahun. Per tahun itu kita harus laporan ke pemerintah pusat. Kemudian 5 tahun itu kita kirim laporan MoU nya. Cuma kalau kaya Korea sama China, nah mereka itu beranggapan MoU itu berlaku seumur hidup. Berbeda dengan kita. Nah kita lagi coba buat satu-satu, soalnya perpanjangan MoU kan ga gampang ya. Jadi tahun ini kita belum ada yang perpanjang, kita juga ga fokus ke Liuzhou dulu. Kita fokus ke yang udah lama dulu itu, Kota Braunschweig yang paling tua aja belum kita perpanjang. Sama kita ada dua kerja sama baru *sih*, ada Melbourne sama Korea yang kemarin itu—Kota Daegu.

**IR : Selama kerja sama ini berjalan Bu, alokasi dana dari kedua kota itu bagaimana?**

IE : Kalau alokasi dana yang khusus untuk *sister city* itu kita ga ada. Kita adanya itu anggaran perjalanan dinas luar negeri, kemudian anggaran kegiatan yang kalau misalkan ada *sister city* yang mau kaya rapat atau kegiatan pelatihan gitu, kita pakai anggaran kegiatan aja. Ga ada anggaran spesifik *sister city* Liuzhou, *sister city* Korea, gitu-gitu ga ada.

**IR : Kalau untuk alokasi dana menjalankan proker bagaimana Bu?**

IE : Kalau alokasi dana *sih* aku kurang paham itu nya, tapi yang jelas kita ajukan dulu di tahun ini, nanti tunggu persetujuan dewan, baru terbit anggaran untuk tahun berikutnya.

**IR : Dana nya itu dari dinas terkait atau gimana Bu kalau untuk proker nya?**

IE : Oh, engga, dari kita semua. Jadi dana perjalanan dinas luar negeri itu adanya di kita. Kalau ada dinas lain yang mau ke luar negeri itu pasti ngomong dulu ke kita.

**IR : Kalau yang merencanakan program kerja sama juga ke sini semua?**

IE : Iya, ke sini semua. Jadi *full* ke sini semua. Jadi kita ada program sendiri, kita pun kirim surat edaran ke dinas, mereka punya program ke luar negeri gak. Misalkan mereka punya, kita tampung dulu, kita analisa, kita laporkan ke pimpinan paling tinggi, baru setelah itu diproses aja biar bisa jadi DPA.



**IR : Kalau program kerja sama dengan Liuzhou, ada ga Bu yang udah direncanakan tetapi belum atau bahkan tidak jadi dilaksanakan?**

IE : Sebenarnya banyak *sih*, program-program yang mau kita laksanakan tapi belum. Ya, satu, karena pandemi, dua karena anggaran. Tapi kalau diinin (dilaksanakan) semua kayanya ga mungkin ya, paling tahun ini hanya 2-3 proker aja. Toh, 2 proker juga udah bagus banget apalagi kita kan banyak ya *sister city* nya. Mereka pun kayanya terbatas juga.

**IR : Kalau boleh tau, program yang hampir jadi atau ga jadi itu yang gimana Bu?**

IE : Lebih ke ekonomi kayanya kalau kita. Kalau Liuzhou itu kita pengen ada pelatihan-pelatihan tapi belum kita sentuh karena juga masih agak ragu gitu. Ekonomi juga kita masih agak ragu gitu. Apalagi China kan lebih ke jualan ya, kita agak hati-hati *sih* ya ke China. Soalnya dari Kemdagri juga udah ngewanti-wanti untuk kerja sama dengan China itu kita jangan terlalu *open*, karena dari pengalaman mereka, China itu lebih punya *intent* yang menguntungkan mereka sendiri gitu. Jadi kita ga bisa terima semua penawaran mereka gitu. Kita harus analisa itu.

**IR : Kalau ga salah Liuzhou ini kan terkenal sama mobil listrik nya Bu, Bandung pernah ditawarin Bu?**

IE : Bandung... setauku *sih* belum, mereka sempet ke sini tahun berapa ya? Ada saya *sih*, mereka cuma cerita kalau mereka ada mobil listrik. Kita dengan staf mereka itu sebenarnya dekat, kita itu lebih *pure* ke masyarakat gitu kalau ada

kegiatan. Bukan yang kita ada ini nih atau produk nih, mau gak? Bukan yang gitu.

**IR : Kalau liat dari laporan yang Ibu kirim waktu itu kan, penerima manfaatnya sebagian besar Kota Bandung ya Bu, nah apakah memang kegiatan kerja sama nya itu cuma untuk Bandung saja? Kalau peran dari Bandung sendiri ke Liuzhou bagaimana Bu?**

IE : Sebenarnya ga juga *sih*, ya karena memang kalau dari segi ekonomi kan mereka lebih bagus ya daripada kita. Kita juga terbatas anggaran, kalau kita mau bantu mereka juga kan kita tuh belum punya kapasitas yang lebih, saya juga belum nemu apa *sih* yang bisa kita kasih buat mereka? Apa *sih* yang mereka butuhkan? Ini juga saya masih mau analisa lagi apa yang bisa kita kasih ke mereka. Kalau Tiara bisa bantu lewat skripsi ini juga gapapa nanti kasih aja ke kita kalau udah selesai, berguna ga nih kerja samanya dan lain-lain. Buat pertimbangan pimpinan juga, soalnya pola pikir pimpinan itu adalah ketika *benefit* untuk kota Bandung aja. Mereka belum sampai apa *sih* yang bisa kita kasih mereka. Soalnya mereka *mindset*-nya itu masih apa *sih* yang mereka kasih ke kita?

**IR : Kalau selama kerja sama ini, masyarakat Kota Bandung ikut serta ga Bu selama proses implementasi? Seperti mengidentifikasi permasalahan di kota, hal-hal yang dibutuhin apa aja, gitu-gitu Bu.**

IE : Nah, kita itu pengen kaya gitu Tiara. Seenggaknya survey atau wawancara gitu ya ke masyarakat biar mereka juga tau kalau Kota Bandung punya *sister*

*city* dengan Liuzhou. Terus apa *sih* harapannya dan lain-lain. Pengen *sih* kita kaya gitu, Cuma kita belum ada anggarannya untuk itu. Paling masyarakat itu kalau ada kegiatan, kita libatkan ikut serta aja.

**IR : Oh, jadi masyarakatnya itu lebih ke ikut serta dalam kegiatan nya ya Bu bukan yang proses dalam merencanakan?**

IE : Iya, bukan, bukan. Kita aja itu.

**IR : Itu (rencana proker) tuh dinas nya yang ngusulin atau gimana Bu?**

IE : Iya, dinasnya yang ngusulin. Kita *tuh* sebenarnya kan jembatan antara Kota Bandung dengan Kota Liuzhou. Di Bandung kan ada dinas-dinas, di Liuzhou juga ada dinas-dinas. Jadi kita semacam nawarin ke dinas-dinas, apa nih mau apa, kita ada kerja sama nih dengan kota ini. Kota ini ada ini aja nih. Dinas punya ide gak? Kita kan ga semua tau, yang tau kan dinas-dinas ya.

**IR : Lalu Bu, yang terakhir ini Bu, kondisi kerja sama ini gimana Bu? Apakah masih tidak aktif atau sudah mulai ada perkembangan?**

IE : Kalau dengan Liuzhou kita udah mulai aktif *sih*. Buktinya di tahun ini kita udah punya... 2 program... eh 3, mau ini. Ini aja masih awal tahun kan ya, kalau *feeling* ku *sih* dengan Liuzhou kita akan makin aktif *sih*. Ini kita mau *sih* bikin acara gitu yang ngundang pelajar-pelajar dari mitra *sister city* kita, ya kalau gak *offline*, *online* lah ya. Cuma ya gatau ya, kita liat aja nanti.

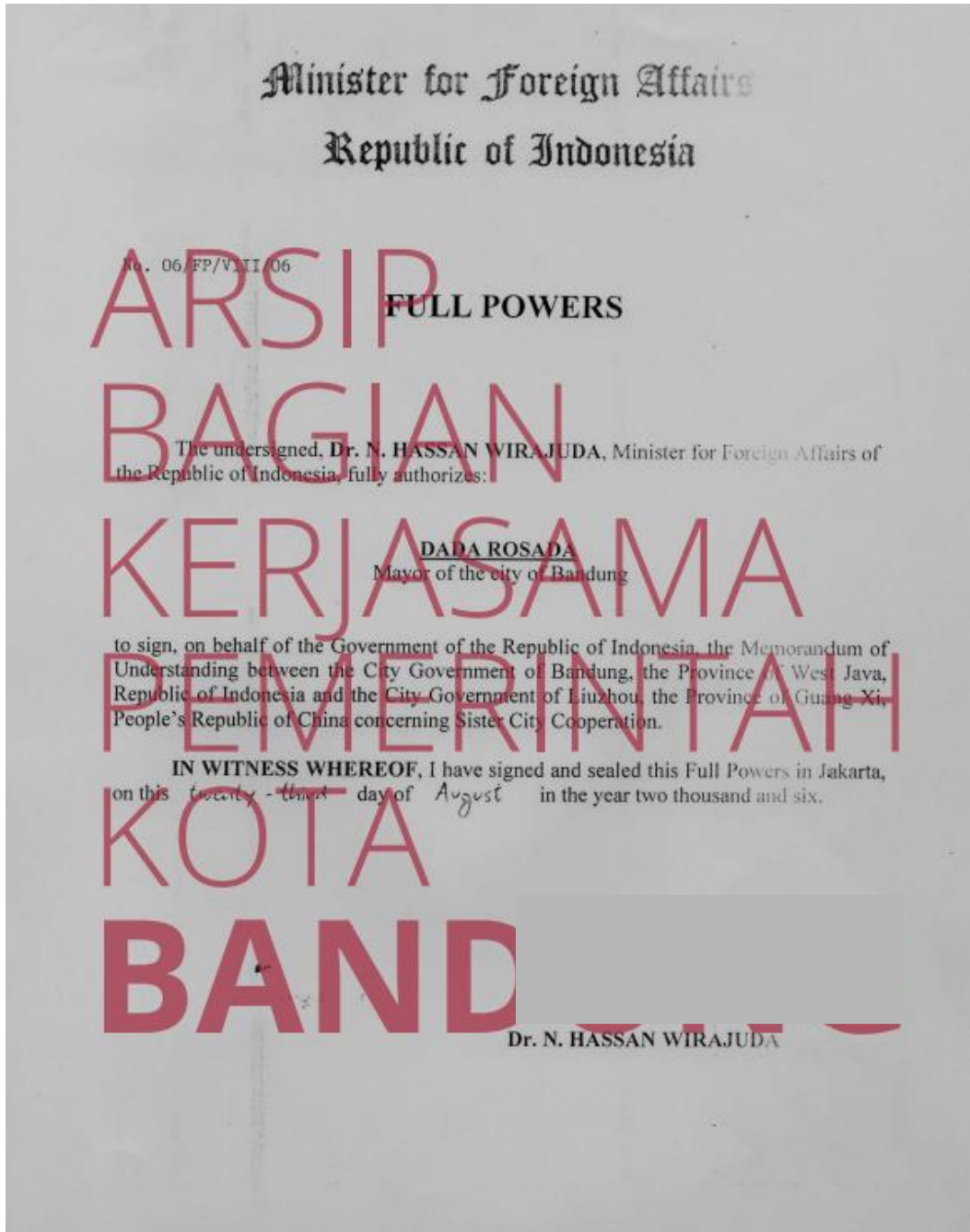
**IR : Kalau boleh tau, 2-3 proker nya itu apa aja Bu?**

IE : Itu kemarin kita ngirim—kan mereka punya acara tahunan *art exhibition* gitu, kita kirim karya-karya anak kecil di kita. Terus yang lomba nyanyi itu, terus yang sekarang *expo* buat produk lokal kita. Tapi itu udah termasuk yang PoA (*Plan of Action*) yang waktu itu Tiara buat itu *sih*, itu kan ada semacam Business Matching itu kan.

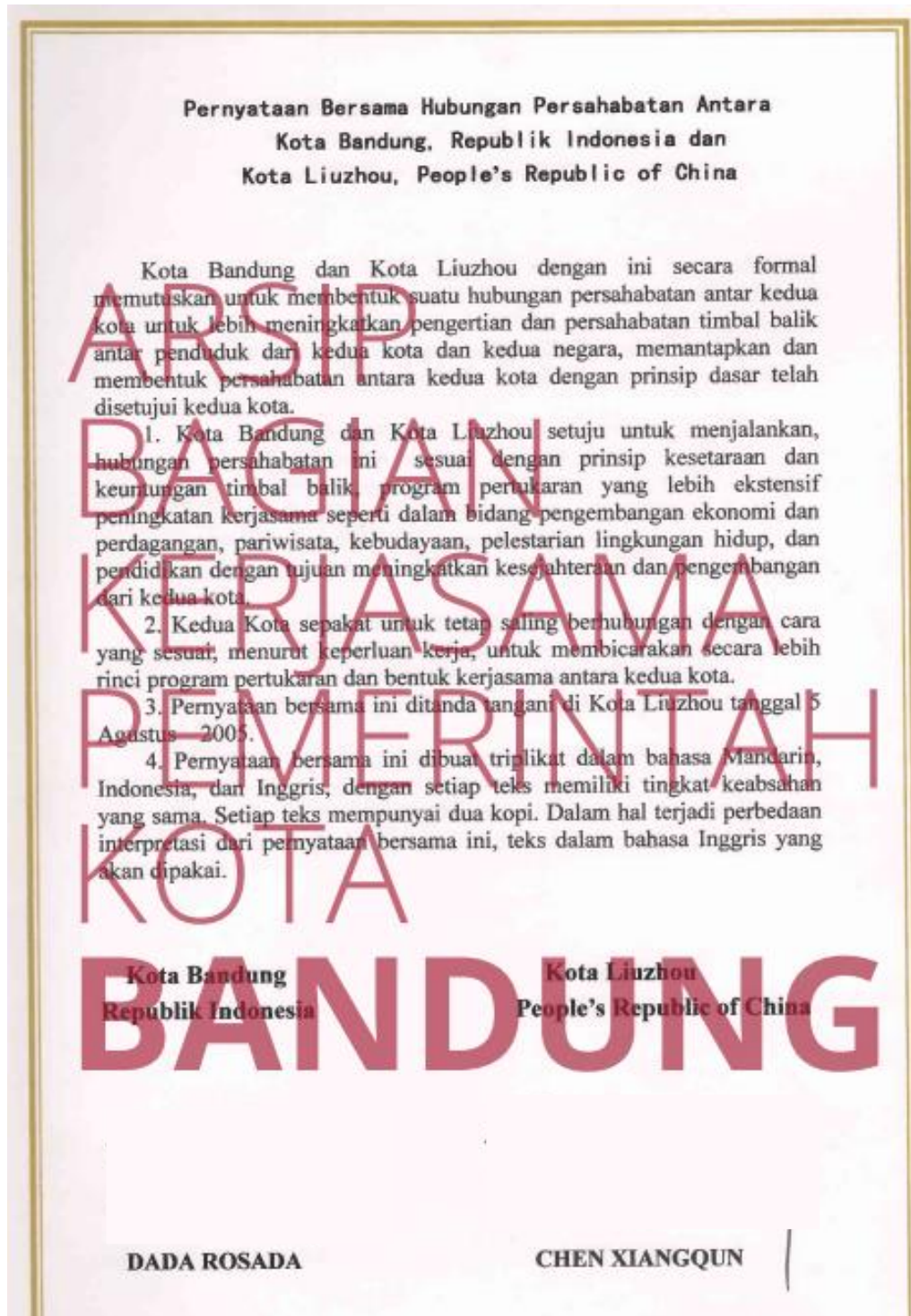
**IR : Oh iya Bu, ada. Terima kasih ya Bu atas waktunya.**

IE : Iya sama-sama Tiara, nanti yang rekapan itu dikirim lewat WA aja ya.

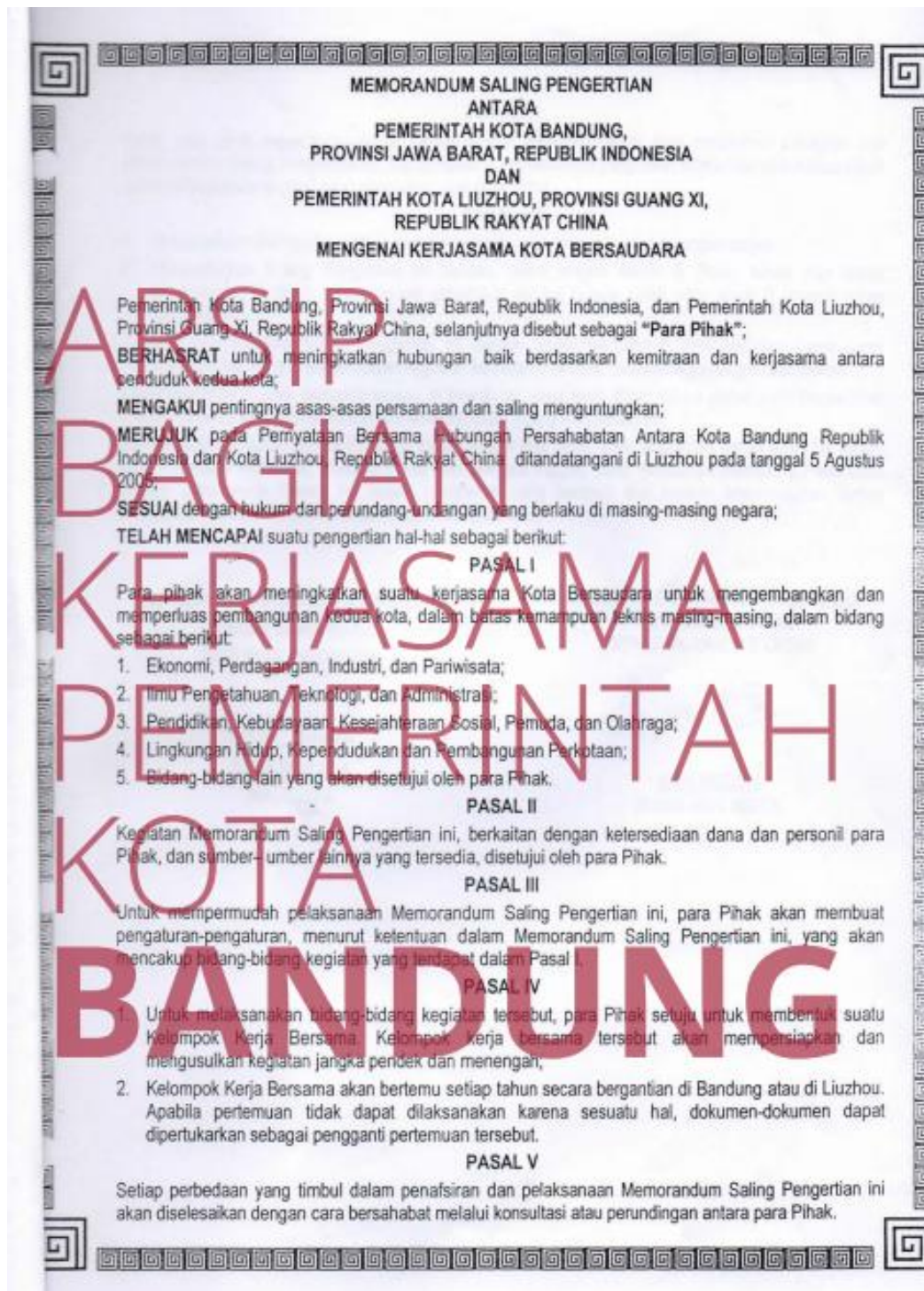
Lampiran 2. Surat Kuasa Menteri Luar Negeri kepada Wali Kota Bandung



Lampiran 3. Pernyataan Bersama Hubungan Persahabatan Antara Kota Bandung, Republik Indonesia dan Kota Liuzhou, People’s Republic of China



Lampiran 4. Memorandum Saling Pengertian Antara Pemerintah Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Republik Indonesia dan Pemerintah Kota Liuzhou, Provinsi Guang Xi, Republik Rakyat China Mengenai Kerjasama Kota Bersaudara



**PASAL VI**

Salah satu pihak dapat mengajukan usulan tertulis mengenai revisi atau perubahan sebagian dari Memorandum Saling Pengertian ini. Setiap revisi atau perubahan yang telah disepakati oleh kedua pihak akan berlaku pada tanggal yang ditentukan oleh para Pihak.

**PASAL VII**

1. Memorandum Saling Pengertian ini mulai berlaku sejak tanggal penandatanganannya;
2. Memorandum Saling Pengertian ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun dan dapat diperpanjang 5 (lima) tahun kecuali dibatalkan secara tertulis salah satu pihak 6 (enam) bulan sebelumnya;
3. Jika Memorandum Saling Pengertian ini diakhiri, maka pengaturan atau kegiatan harus terus berlangsung sampai pelaksanaan kegiatan kerjasama ini telah dilaksanakan dengan sempurna.

**SEBAGAI BUKTI**, para penanda-tangan di bawah ini, yang telah diberi kuasa penuh oleh Pemerintah masing-masing, telah menandatangani Memorandum Saling Pengertian ini.

Dibuat dalam rangkap dua di Bandung pada tanggal dua puluh satu September tahun dua ribu enam, dalam Bahasa Indonesia, Bahasa China dan Bahasa Inggris, yang semuanya mempunyai kekuatan hukum yang sama. Dalam hal terjadi penafsiran yang berbeda dari naskah Memorandum Saling Pengertian ini, maka naskah Bahasa Inggris yang berlaku.

UNTUK PEMERINTAH KOTA BANDUNG,  
PROVINSI JAWA BARAT,  
REPUBLIK INDONESIA

UNTUK PEMERINTAH KOTA LIUZHOU,  
PROVINSI GUANG XI,  
REPUBLIK RAKYAT CHINA

DADA ROSADA  
WALIKOTA

WEN HEQUN  
WAKIL WALIKOTA

**BANDUNG**